



Digitalisasi Katalog Arca Batu Koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Kemudahan Akses Data

Yusana Sasanti Dadtun^{1*}, Aqila Sulthan Santoso², Muhammad Arfan³, Muhammad Farrel Yudanta⁴, Vincentius Brian Setyananda⁵, Vito Iswin Nathaniel⁶, Yohana Fransiska Hany Eka Putri⁷, Selvio Berlianda Putra⁸

¹⁻⁸Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: sasantidadtun_yusana@staff.uns.ac.id¹, aqilasulthan.as@gmail.com², muhammad.arfans123@gmail.com³, muhammadfarrellyudanta@gmail.com⁴, vincentiusbrian27@gmail.com⁵, vitonathaniel26@gmail.com⁶, yohhanafep1505@student.uns.ac.id⁷, selvioberliandaputra@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: sasantidadtun_yusana@staff.uns.ac.id

Abstract. Current developments in information technology provide significant opportunities for the preservation and dissemination of cultural heritage information, particularly stone statues classified as cultural heritage objects. The Cultural Preservation Office of the Special Region of Yogyakarta, as an institution responsible for protecting, developing, and utilizing culture, holds a collection of stone statues that requires modern data management. This study aims to design and implement the digitization of stone statue descriptive catalogs into an interactive digital flipbook easily accessible via barcode scanning. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach, supported by observation and documentation during an internship program at the Cultural Preservation Office of the Special Region of Yogyakarta. The process of creating this digital catalog involves several systematic stages, including detailed physical documentation of the stone statues, research and identification of historical sources, visual layout design using graphic software, document uploading to an interactive flipbook platform, and the generation of accessibility barcodes. The result of this research is a ready-to-use interactive digital catalog that is proven to be accessible to the public without physical limitations of time and space. Administratively, the implementation of this technology streamlines physical data storage and is expected to reduce print publication costs while enhancing public engagement in studying the ancestral historical heritage of the archipelago.

Keywords: Cultural Heritage; Digital Catalog; Digitization; Stone Statues; Cultural Preservation.

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan peluang besar dalam pelestarian dan penyebaran informasi cagar budaya, khususnya patung batu yang tergolong benda cagar budaya. Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan, memiliki koleksi patung batu yang memerlukan pengelolaan data secara modern. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan digitalisasi katalog deskriptif patung batu menjadi *digital flipbook* interaktif yang dapat diakses dengan mudah melalui pemindaian *barcode*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi selama kegiatan magang di Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pembuatan katalog digital ini terdiri dari beberapa tahapan sistematis, meliputi dokumentasi fisik patung batu secara terperinci, penelusuran dan identifikasi sumber sejarah, perancangan tata letak visual buku katalog menggunakan perangkat lunak grafis, pengunggahan dokumen ke platform *flipbook* interaktif, serta pembuatan *barcode* aksesibilitas. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah katalog digital interaktif siap pakai yang terbukti dapat diakses publik dengan mudah tanpa batasan ruang dan waktu. Penerapan teknologi ini secara administratif mampu mengefisienkan ruang penyimpanan data fisik, serta diharapkan dapat mengurangi biaya publikasi cetak dan meningkatkan keterlibatan publik dalam mempelajari warisan sejarah leluhur nusantara secara lebih luas.

Kata Kunci: Cagar Budaya; Digitalisasi; Katalog Digital; Patung Batu; Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu pusat peradaban klasik di Nusantara yang menyimpan kekayaan peninggalan purbakala yang melimpah, khususnya peninggalan dari masa klasik Hindu Budha berupa arca batu yang bernilai sejarah tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar

Budaya, warisan fisik semacam ini dikategorikan sebagai benda cagar budaya yang wajib dilindungi, dipelihara, dan disebarluaskan nilainya demi pemajuan kebudayaan nasional (Republik Indonesia, 2010). Lembaga negara yang memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh dalam melestarikan warisan budaya tersebut di wilayah Yogyakarta adalah Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini tidak hanya mengemban misi perlindungan fisik terhadap artefak purbakala, melainkan juga bertanggung jawab dalam melakukan administrasi, inventarisasi, pengelolaan data, serta diseminasi ilmu pengetahuan kepada khalayak umum (El Gibarj & Pratin, 2020).

Dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala teknis dan administratif yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan aksesibilitas data bagi masyarakat luas dan biaya operasional pemeliharaan arsip fisik. Di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, data deskripsi dari ratusan koleksi arca batu mayoritas masih tersimpan dalam arsip fisik cetak dan basis data internal *offline*. Penyaluran data ini menciptakan kesenjangan informasi yang nyata, di mana sebagian besar akademisi dan masyarakat kesulitan mengakses data detail ikonografi serta sejarah arca secara cepat dan presisi. Sementara penelitian pada umumnya terbatas pada dokumentasi visual teknis seperti pemodelan 3D atau pemetaan GIS untuk kepentingan internal, belum ada platform katalog digital terintegrasi yang mampu menyajikan analisis ikonografi secara inklusif dan terbuka bagi publik. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan transformasi digital pengelolaan data cagar budaya sebagai solusi inovatif untuk mengurangi hambatan aksesibilitas, menekan biaya pemeliharaan arsip fisik, sekaligus menjangkau generasi muda di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan digitalisasi dalam pengelolaan data cagar budaya, khususnya katalog deskripsi arca batu. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, perancangan, serta pengembangan dan distribusi katalog digital. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui *library research* dan dokumentasi terhadap objek arca batu, literatur arkeologi, serta regulasi terkait pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Selanjutnya, tahap perancangan meliputi penyusunan sistematika informasi, pembuatan aset visual, pengolahan citra digital, penyusunan deskripsi objek, dan penataan *layout* katalog. Tahap pengembangan dan distribusi dilakukan dengan mengonversi katalog ke dalam format buku digital interaktif menggunakan platform *flipbook* serta membuat *barcode* atau kode QR untuk mempermudah akses informasi secara digital.

Fokus penelitian ini diarahkan pada keterkaitan antara permasalahan keterbatasan akses terhadap data arca batu, proses digitalisasi katalog sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta keberhasilan katalog digital dalam menyediakan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Permasalahan akses data menjadi dasar dilakukannya proses digitalisasi, yang meliputi pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian data arca batu dalam bentuk katalog digital interaktif. Keberhasilan digitalisasi kemudian dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu kelengkapan dan ketepatan informasi, keteraturan penyajian data, kemudahan akses, serta fungsionalitas katalog dalam menyampaikan informasi cagar budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses pembuatan katalog digital, tetapi juga menganalisis bagaimana penerapan digitalisasi dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan akses data serta meningkatkan kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai koleksi arca batu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang, Tujuan, dan Manfaat Digitalisasi

Dilaksanakannya kegiatan digitalisasi katalog deskripsi arca batu ini berawal dari dasar pemikiran dari kondisi bahwa banyak benda cagar budaya di Indonesia rentan mengalami kerusakan fisik akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Kondisi tersebut menjadikan pendokumentasian digital sebagai langkah yang mendesak untuk menjaga dan menyelamatkan data ilmiah yang terkandung dalam setiap objek cagar budaya. Selain itu, sistem pendataan konvensional yang belum terintegrasi secara daring masih sulit untuk masyarakat maupun kalangan akademisi dalam memperoleh informasi arkeologis secara cepat dan mudah (Sinaga & Subiyanto, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menghasilkan katalog deskripsi arca batu koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bentuk buku digital interaktif berbasis *flipbook* yang dilengkapi dengan *barcode* sebagai akses yang lebih efisien. Kebaruan ini terletak pada pengintegrasian informasi deskripsi arca, penyajian visual dalam format *flipbook*, dan akses langsung melalui *QR Code* dalam satu media, sehingga tidak sekadar mengalihmediakan data konvensional ke bentuk digital, tetapi juga meningkatkan keteraturan, interaktivitas, dan aksesibilitas informasi. Secara ilmiah, katalog ini berkontribusi sebagai media dokumentasi dan preservasi data arkeologis yang dapat mendukung penelitian serta pembelajaran, sedangkan secara praktis dapat mempermudah masyarakat, akademisi, dan pengelola dalam mengakses dan memanfaatkan informasi koleksi cagar budaya. Melalui inovasi ini, masyarakat tidak lagi harus datang secara langsung ke Balai Pelestarian Kebudayaan hanya untuk memperoleh informasi

mengenai deskripsi arca, tetapi dapat mengaksesnya secara praktis melalui perangkat digital masing-masing. Dengan demikian, digitalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelamatan data, tetapi juga mendukung pengelolaan dan pemanfaatan informasi warisan budaya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Digitalisasi katalog ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek. Dari aspek pelestarian, digitalisasi berfungsi sebagai bank data yang aman, akurat, dan berkelanjutan untuk mengantisipasi hilangnya informasi penting apabila artefak fisik mengalami kerusakan atau pelapukan di masa mendatang (Arsyad *et.al.*, 2025). Dari aspek edukasi dan promosi budaya, media interaktif ini dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah dan warisan budaya lokal melalui penyajian informasi yang lebih menarik. Sementara itu, bagi Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, digitalisasi katalog mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan administrasi serta mengurangi kebutuhan penerbitan media informasi cetak yang memerlukan biaya relatif besar. Penerapan katalog digital juga mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik yang lebih efektif, mudah diakses, dan sejalan dengan tuntutan keterbukaan informasi pada era digital.

Proses Pembuatan Katalogisasi Buku Digital

Proses mewujudkan katalogisasi arca batu ke dalam format digital interaktif dilakukan secara bertahap melalui metodologi kerja yang terstruktur sebagai berikut:

Pendokumentasian Arca



Gambar 1. Proses Dokumentasi dan Identifikasi Nomor Inventaris Koleksi Arca Batu di Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber: Koleksi Pribadi

Tahapan awal ini berfokus pada pengambilan gambar fisik arca batu andesit secara menyeluruh dari berbagai sudut (depan, belakang, samping, atas, dan detail ukiran). Pendokumentasian yang presisi ini begitu krusial agar tampilan gambar pada katalog digital mampu menyajikan detail visual yang akurat sebanding dengan objek aslinya (Subairi *et.al.*, 2024). Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi nomor inventaris yang tertera pada setiap koleksi arca untuk memastikan kesesuaian antara objek fisik dengan data inventaris yang dimiliki Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses tersebut menjadi

dasar dalam penyusunan katalog digital karena menjamin ketepatan identifikasi dan meminimalkan terjadinya kesalahan pencatatan data koleksi.

Pencarian Sumber dan Identifikasi Sumber

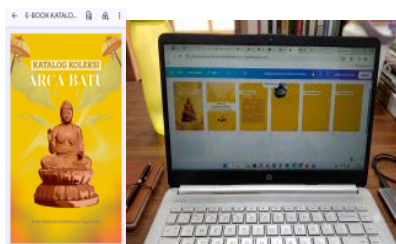


Gambar 2. Penelusuran Sumber untuk Deskripsi Arca Batu di Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber: Koleksi Pribadi

Setelah dokumentasi lapangan diperoleh, dilakukan identifikasi arkeologis mendalam untuk mengklasifikasikan arca (perwujudan dewa Hindu, Buddha, atau tokoh lain) melalui kajian literatur terhadap laporan inventarisasi balai pelestarian, jurnal arkeologi, dan regulasi cagar budaya (sesuai dengan UU No. 11/2010 dan PP No. 1/2022). Data yang dihimpun mencakup bahan batuan, dimensi (tinggi, tebal, lebar), deskripsi ikonografis atribut arca serta sejarah singkat. Kajian ini tidak hanya menegaskan urgensi digitalisasi, tetapi juga membandingkan pendekatan konvensional seperti inventarisasi manual, foto 2D, deskripsi tekstual yang murah dan sesuai prosedur administratif namun terbatas dalam presisi dan reproduksibilitas, dengan pendekatan digital yaitu melalui fotogrametri 3D, pemindaian laser, basis data terintegrasi yang menawarkan akurasi tinggi dan visualisasi detail ikonografis. Berdasarkan hal tersebut, memanfaatkan dokumentasi konvensional sebagai basis administratif yang sesuai regulasi serta mengintegrasikan metode digital untuk meningkatkan presisi identifikasi dan mendukung pelestarian jangka panjang, sehingga memitigasi risiko kehilangan data sekaligus memenuhi standar ilmiah dan legal pengelolaan cagar budaya di Indonesia.

Pembuatan Desain, *Layout*, dan *Barcode* Buku Digital



Gambar 3. Pembuatan Desain dan *Layout* untuk Buku Digital.

Sumber: Koleksi Pribadi

Proses perancangan tata letak desain katalog dilakukan menggunakan aplikasi desain grafis dengan mengutamakan prinsip kenyamanan membaca bagi pengguna. Setiap halaman katalog dirancang secara seimbang, menyandingkan foto arca berkualitas tinggi di satu sisi dengan teks deskripsi yang mudah dipahami. Struktur *layout* katalog dibagi secara seimbang dengan membagi menjadi tiga bagian utama: bagian pembuka (halaman judul, kata pengantar, daftar isi), bagian inti materi (lembar deskripsi detail tiap arca batu), serta bagian pelengkap (glosarium istilah arkeologi, daftar pustaka, dan profil lembaga).



Gambar 4. Barcode untuk Buku Digital Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber: Koleksi Pribadi

Setelah penyusunan desain dan tata letak selesai, katalog deskripsi arca batu dikonversi ke dalam format buku digital melalui platform *flipbook* sebagai strategi untuk memperluas akses, meningkatkan daya tarik penyajian, dan mendukung penyebaran informasi cagar budaya. *Flipbook* dipilih karena mampu mempertahankan struktur visual katalog cetak, seperti halaman, gambar, tipografi, dan urutan pembahasan, sekaligus memungkinkan masyarakat mengaksesnya secara daring melalui komputer maupun perangkat seluler. Pemanfaatan ini sejalan dengan studi digitalisasi warisan budaya sebelumnya yang menunjukkan bahwa *flipbook* dapat mempermudah penyampaian informasi secara visual dan sistematis, sedangkan *QR Code* mampu mempercepat akses masyarakat terhadap informasi koleksi museum dan cagar budaya. Dalam penerapannya, tautan *flipbook* digunakan untuk menghasilkan *QR Code* yang kemudian diuji melalui beberapa perangkat guna memastikan bahwa proses pemindaian dapat mengarahkan pengguna secara langsung ke halaman katalog yang tepat. *QR Code* dipilih karena praktis, mudah digunakan, dan mampu menghubungkan media fisik, dengan sumber informasi digital tanpa mengharuskan pengguna mengetik alamat situs secara manual.

Meskipun demikian, *flipbook* dan *QR Code* memiliki keterbatasan karena bergantung pada ketersediaan perangkat, koneksi internet, literasi digital, kestabilan platform. *QR Code* juga tidak menyimpan isi katalog, melainkan hanya alamat menuju halaman digital. Melalui hal tersebut, katalog digital perlu didukung pemeliharaan tautan, pencadangan dokumen,

pembaruan isi, petunjuk penggunaan, dan alternatif akses melalui media cetak atau tautan tertulis. Dalam suatu instansi, penerapan ini tidak hanya menghasilkan media dokumentasi, tetapi juga mendukung fungsi edukasi, promosi, dan penyebaran informasi cagar budaya secara lebih terintegrasi. Sementara itu bagi masyarakat, keberadaan *flipbook* dan *QR Code* dapat memberikan informasi mengenai arca batu diakses secara cepat, praktis, dan fleksibel tanpa terbatas oleh waktu maupun lokasi. Dengan demikian, digitalisasi tersebut merupakan strategi pelestarian dan komunikasi publik yang memperkuat hubungan antara objek cagar budaya dan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi, meskipun efektivitasnya tetap memerlukan pengelolaan dan evaluasi secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, digitalisasi katalog deskripsi arca batu koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah dilaksanakan melalui tahapan pendokumentasian fisik arca, penelusuran dan identifikasi sumber arkeologis, penyusunan deskripsi ikonografis, perancangan tata letak, serta publikasi dalam format *flipbook* yang dilengkapi *QR Code*. Proses tersebut menghasilkan katalog digital interaktif sebagai alternatif penyajian dan penyebaran informasi koleksi kepada masyarakat dan kalangan akademik. Meskipun *QR Code* telah diuji dan dapat mengarahkan pengguna menuju katalog digital, pemanfaatannya masih bergantung pada ketersediaan perangkat, koneksi internet, literasi digital, dan keberlanjutan *platform*. Selain itu, katalog masih memiliki keterbatasan pada cakupan koleksi, ketergantungan terhadap tautan dan platform eksternal, serta belum adanya evaluasi pengalaman pengguna secara sistematis. Dengan hal tersebut, diharapkan mampu mengembangkan basis data yang lebih terstruktur dengan pencadangan, pembaruan informasi berkala, dan alternatif akses bagi pengguna yang memiliki keterbatasan perangkat atau koneksi internet. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu menguji kemudahan penggunaan untuk aksesibilitas katalog, membandingkan biaya serta waktu pengelolaan sistem digital, dan menganalisis tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat, akademisi, dan institusi pendidikan.

Implementasi katalog digital berbasis teknologi informasi ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi manajemen administrasi internal dan reduksi biaya operasional pencetakan fisik bagi Balai Pelestarian Kebudayaan DIY, melainkan juga berfungsi sebagai basis data ilmiah yang aman, akurat, dan berkelanjutan untuk mengantisipasi risiko kerusakan artefak fisik di masa depan. Lebih dari sekadar alat administrasi, inovasi ini menjadi sarana edukasi yang inklusif, komunikatif, dan menarik bagi generasi muda untuk

lebih mengenali serta mengapresiasi kekayaan warisan budaya klasik Hindu-Buddha. Melalui kemudahan akses pemindaian barcode yang praktis, kolaborasi antara dokumentasi arkeologis ilmiah dan teknologi digital ini berhasil memperluas keterlibatan publik dalam upaya pemajuan kebudayaan nasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 18(2), 60–68. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Arsyad, T. D., et al. (2025). Pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)*, 8(3), 66–73. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jth/article/view/9967>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024, November 21). *Menjembatani akses dan etika, BRIN bahas tantangan digitalisasi warisan budaya*. <https://brin.go.id/orarbastra/posts/kabar/menjembatani-akses-dan-etika-brin-bahas-tantangan-digitalisasi-warisan-budaya>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. (2014). *Katalog koleksi arca batu*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. (2016). *Selayang pandang candi-candi di Yogyakarta*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. (2011). *Katalog koleksi arca perunggu* (Ed. rev.). Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Gibarj, M. N. F. E., & Pratin. (2020). Analisis pengelolaan benda cagar budaya sebagai kekayaan dikuasai negara di Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta. *Jurnal Indonesia RICH*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.31092/irj.v2i1.15>
- Herawati, T. (2025). Digitalisasi koleksi sebagai upaya pelestarian: Analisis praktik baik dan kebijakan strategis perpustakaan di Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 8(1), 79–97. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i1.40457>
- Kelompok Kerja Perlindungan. (2009). Perlindungan benda cagar budaya sebagai upaya pelestarian. *Bulletin Somba Opu*, 12(16), 97–100.
- Manaf, A., Aswar, & Cahyadi, D. (n.d.). *Perancangan katalog interaktif koleksi kepurbakalaan Sulawesi Selatan*. Desain Komunikasi Visual FSD UNM. <https://share.google/FPsJzOcb9m9xzNCmY>
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Sinaga, E., & Subiyanto, A. E. A. E. (2023). Penetapan cagar budaya ditinjau dari perspektif kepastian hukum dalam mewujudkan kesejahteraan umum. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 5040–5045. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.2196>
- Subairi, et al. (2024). Fotogrametri benda-benda cagar budaya peninggalan Singasari di Malang Raya. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 9(3), 253–259. <https://doi.org/10.33366/japi.v9i3.6259>

- Sya'adah, N. A., & Yusdiawati, Y. (2026). Optimalisasi teknologi digital dalam promosi warisan budaya menggunakan WIX. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.7454/bhakti.v3i1.1039>
- Tjandrasasmita, U. (2010). Pelestarian benda cagar budaya dan pemanfaatannya bagi pembangunan. *Suhuf*, 3(1), 131–143.